

AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN HIDUP IBNU MASKAWAIH

Ernita Dewi

Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
Medan Sumatera Utara
Email: ernita@yahoo.com

ABSTRACT

Moral is the first asset to attain happiness of life. By pure moral, one will be motivated to do goodness and give benefit to others. The true happiness is not gauged from property and other material life. But it is internal and spiritual achievement to be grateful for every grace given by Allah. Ibnu Maskawaih argues that one who has noble moral, as it is the first asset to achieve happiness, will reach the true happiness. The reality of human's life nowadays, which is corrupted by the crisis and moral degeneration turning people from good to bad and tyranny, can be guided to the goodness by teaching and practicing noble moral from early childhood. All educational subjects have to be directed to create a noble moral in order people spirits are trained to do goodness and used with noble values.

Kata Kunci: Akhlak, Ibn Maskawaih, kebahagiaan

Pendahuluan

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Dengan akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Oleh karena itu, akhlak sangatlah urgen untuk manusia, urgensi akhlak ini tidak dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara¹. Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Bahkan diutusny Nabi Muhammad ke dunia ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda: “orang yang sangat saya cintai dan yang paling dekat tempat duduknya dengan saya di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”.²

Akhlak fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Swt dan antara sesama manusia. Akhlak yang mulia tidak lahir

¹ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 13

² Kamal al-Haydari, *Manajemen Ruh*, (Bogor: Cahaya, 2004), hal. 27

berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak³. Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Islam telah menetapkan pentingnya keseimbangan dan kesempurnaan dalam akhlak. Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Untuk itu dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut⁴.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak manusia. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Peran akhlak sangatlah besar dalam kehidupan manusia, untuk mengantarkan kita semua pada kehidupan terarah yang diridhai oleh Allah Swt. Secara garis besar tujuan pendidikan akhlak Islam adalah ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah. Di samping itu, pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia⁵.

Kemajuan kehidupan dalam setiap aspek kehidupan manusia yang cenderung mengarah pada kehidupan penuh nilai-nilai materialisme dan hedonisme telah menggeser nilai akhlak dari kehidupan khususnya generasi muda. Praktek hidup yang menghalalkan segala cara dan mementingkan diri sendiri serta hidup yang lebih diarahkan pada faktor duniawi saja, disinyalir telah meracuni pola pikir generasi muda sehingga nilai kebaikan mulai terkikis dari kehidupan berganti dengan gaya hidup individualistis, sinis, bebas dan tidak bernilai. Tentu saja gambaran kondisi generasi muda hari ini tidak bisa dilepaskan dengan pola pendidikan yang sudah sangat positivistis terpisah dari akhlak sebagai bangunan dasar untuk menciptakan manusia intelek yang santun. Sudah saatnya kembali mempelajari dan mempraktekkan pola hidup Rasulullah, para sahabat dan para pemikir Islam yang telah melahirkan ide brilian dalam merancang pendidikan berbasis akhlak, di antaranya adalah filsuf muslim yaitu Ibnu Maskawaih.

Pengertian Akhlak

Secara etimologi bahasa akhlak dari akar bahasa Arab "*khuluq*" yang berarti tabiat, muruah, kebiasaan, fithrah naluri. Secara epistemologi syar'i akhlak sebagaimana yang disebutkan Al Ghazali adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. Jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulia yang dapat dibenarkan oleh akal dan syariat maka ia dinamakan akhlak yang mulia namun jika sebaliknya maka ia dinamakan akhlak yang tercela.

Akhlak adalah persoalan yang esensial dalam kehidupan manusia, ketegasannya termaktub dalam 467 ayat yang tersebar dalam berbagai surat al-

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 9

⁴ Ali Abdul Hakim, *Akhlak Mulia*, hal. 81

⁵ *Ibid.*, hal. 161

Quran. Seperti yang terdapat dalam Surat An Nahl ayat 125, yang artinya “Ajaklah (manusia) ke jalan Allah dengan bijaksana, dan nasehatilah mereka dengan sopan, dan berdiskusilah dengan cara yang baik”. Disamping perintah Allah Swt dalam al-Quran untuk memperbaiki akhlak, Nabi Muhammad Saw juga memprioritaskan permasalahan akhlak dalam hadis-hadisnya, salah satu hadis Nabi yang berbicara tentang pentingnya akhlak mulia bagi manusia adalah, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Allah Swt mengutus Nabi Saw untuk memberi contoh akhlak mulia kepada manusia. Pekerjaan itu dilakukan oleh Nabi Saw sebaik mungkin sehingga mendapat pujian dari Allah Swt “*Sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang agung*”. Lebih dari itu beliau menempatkan muslim yang paling tinggi derajatnya adalah yang paling baik akhlaknya. “*Sesempurna-sempurna iman seseorang mukmin adalah mereka yang paling bagus akhlaknya*” Maka tidak heran ketika Aisyah mendiskripsikan Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya sebagai Al Qur`an berjalan; “*Akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al Qur`an*“. Nabi Muhammad Saw menerangkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih, kedua orang tuanyalah yang meyahudikan atau menasranikan atau memajusikan (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Dalam teori Tabula Rasa disebutkan bahwa setiap anak yang lahir seperti kertas putih yang bersih dan orisinil, sebagaimana yang dikemukakan oleh *paedagogik* terkenal John Locke yang memperkuat kebenaran perkataan Nabi di atas. Untuk itu pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seseorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang belum tentu paralel dengan agama. Islam menolak konsep pendidikan merdeka atau “*La punition naturelle*” seperti yang dilontarkan oleh Jean Jacques Rousseau (1712-1778)⁶.

Islam mengecam segala sifat dan tindakan negatif yang merusak stabilitas dan keharmonisan hidup. Misalnya sifat bergunjing (menggosip), adudomba, fitnah, khianat, sewenang-wenang, korupsi, pelanggaran hukum, penyalahgunaan jabatan, purbasangka, munafik, dengki, over acting, kikir, angkuh, egoistis, penipu dan sederetan sifat-sifat amoral yang dikonstatir sebagai dosa besar. Sebaliknya Islam sangat menekankan nilai-nilai *akhlak al-karimah*, seperti jujur, adil, sportif, menepati janji, rendah hati, berbaik sangka, amanah, toleran, sabar, ramah, pemurah, penyantun, hemat, simpatik dan luwes dalam pergaulan, setia kawan, disiplin, berpikiran lurus, menegakkan kebenaran, ikhlas, pemaaf, bertanggung jawab. Semua sifat tersebut harus dimiliki oleh setiap muslim.

Ibnu Maskawaih dan Pemikirannya

Ibnu Maskawaih adalah seorang ilmuan hebat yang dikenal sebagai filsuf, penyair dan, mendidik dan sejarawan. Maskawaih dilahirkan di Ray, Persia (Iran sekarang) pada sekitar 320 H/9M. pada era kejayaan Kekhalifahan Abbasiyyah. Maskawaih adalah seorang keturunan Persia, yang konon dulunya keluarganya dan dia beragama Majusi kemudian pindah ke dalam Islam. Dia berbeda dengan al-Kindi dan al-Farabi yang lebih menekankan pada aspek metafisik, sedangkan Maskawaih pada tataran filsafat etika seperti al-Ghazali⁷.

⁶ Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1992), hal. 44

⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 1996), hal. 134

Sejarah dan filsafat merupakan dua bidang yang sangat disenanginya. Pada usia muda, ia dengan tekun mempelajari sejarah dan filsafat, serta pernah menjadi pustakawan Ibnu al-‘Abid, tempat dia menuntut ilmu dan memperoleh banyak hal positif berkat pergaulannya. Tidak hanya itu, Ibnu Miskawaih juga merupakan seorang yang aktif dalam dunia politik di era kekuasaan Dinasti Buwaih, di Baghdad. Miskawaih meninggalkan Ray menuju Baghdad dan mengabdikan diri di istana Pangeran Buwaih sebagai bendaharawan dan beberapa jabatan lainnya. Dia mengkombinasikan karier politik dengan peraturan filsafat yang penting. Tak hanya di kantor Buwaih di Baghdad, ia juga mengabdikan diri di Isfahan dan Rayy. Akhir hidupnya banyak dicurahkan untuk studi dan menulis. Miskawaih lebih dikenal sebagai filsuf akhlak (etika) walaupun perhatiannya luas meliputi ilmu-ilmu yang lain seperti kedokteran, bahasa, sastra, dan sejarah. Dalam literatur filsafat Islam, tampaknya hanya Ibnu Miskawaih inilah satu-satunya tokoh filsafat Semasa hidupnya, ia merupakan anggota kelompok intelektual terkenal seperti al-Tawhidi dan al-Sijistani. Ia meninggal dunia di Asfahan 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M). Menurut Muhammad Hamidullah dan Afzal Iqbal dalam karyanya bertajuk *The Emergence of Islam: Lectures on the Development of Islamic World-view, Intellectual Tradition and Polity*, menjelaskan bahwa Ibnu Miskawaih merupakan orang pertama yang memaparkan secara jelas tentang akhlak.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Sementara itu sumber filsafat etikanya berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik, menurutnya ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun. Ibnu Miskawaih memperhatikan pula proses pendidikan akhlak pada anak. Dalam pandangannya, kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Jiwa anak-anak itu menghilangkan jiwa binatang tersebut dan memunculkan jiwa kemanusiaannya. "Jiwa manusia pada anak-anak mengalami proses perkembangan. Sementara itu syarat utama kehidupan anak-anak adalah syarat kejiwaan dan syarat sosial," ungkap Ibnu Miskawaih. Sementara nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani. Miskawaih pun mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya mestilah ditanamkan sifat kejujuran, qanaah, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orangtua, serta sikap positif lainnya

Ibnu Miskawaih membedakan antara *al-Khair* (kebaikan), dan *as-sa'adah* (kebahagiaan). Beliau mengambil konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek; aspek teoritis yang bersumber pada selalu berfikir pada hakekat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik.

Dalam menempuh perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut manusia hendaklah selalu berpegangan pada nilai-nilai syariat, sebagai petunjuk jalan mereka. Maskawaih juga berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni nafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan jiwa yang cerdas. "Setiap manusia memiliki potensi asal yang baik dan tidak akan berubah menjadi jahat, begitu pula manusia yang memiliki potensi asal jahat sama sekali tidak akan cenderung kepada kebajikan, adapun mereka yang yang bukan berasal dari keduanya maka golongan ini dapat beralih pada kebajikan atau kejahatan, tergantung dengan pola pendidikan, pengajaran dan pergaulan.

Akhlahk dalam Pencapaian Kebahagiaan

Pemikiran Ibnu Maskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkan-nya berbasis pada doktrin jalan tengah. Ia secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi Maskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi jalan tengah⁸.

Doktrin jalan tengah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Doktrin of the Mean* atau *The Golden* diperkenalkan oleh Ibnu Maskawaih. Ibnu Maskawaih memberi pengertian jalan tengah adalah bentuk keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Maskawaih memberi tekanan yang lebih kuat untuk pribadi manusia. Ungkapan ini merujuk kepada pemikirannya yang menempatkan jiwa dalam tiga tingkatan yaitu : *jiwa al-babimiyah*, *alghadabiyah* dan *an-nattiqah*. Menurut Ibn Miskawaih, posisi tengah *jiwa al-babimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah *jiwa al-ghadabiyah* adalah *as-sajadah* atau perwira yaitu keberanian yang diperhitungkan secara masak untung ruginya, sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan⁸. Tingkatan jiwa di atas merupakan pokok utama akhlak mulia, sedangkan akhlak-akhlak lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari keempat induk akhlak tersebut. Selanjutnya Ibnu Maskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem, yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berada dalam gerak dinamis mengikuti perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut ekstrem kekurangan maupun ekstrem kelebihan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat kota dan desa tidak bisa disamakan. Ukuran kesederhanaan materi mahasiswa tidak dapat disamakan dengan kesederhanaan materi dosen. Demikian pula kesederhanaan materi masyarakat di negara maju berbeda dengan masyarakat

⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlahk*, Mansyurat Dar al Maktabat al Hayat, Beirut, 1398, hal. 38

di negara berkembang. Pemahaman jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis juga fleksibel. Untuk itu doktrin jalan tengah dapat berlaku sepanjang zaman dengan tidak menghilangkan nilai esensial dari keutamaan akhlak. Dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun juga.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna⁹. Penekanan pendidikan akhlak pada pencapaian kebahagiaan, telah menempatkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab *as-sa'adat* dalam bidang akhlak. *As-sa'adat* sekaligus menjadi dasar utama bagi hidup manusia sekaligus untuk pendidikan akhlak. Makna *as-sa'adat* sendiri cukup sulit dicarikan padanannya walaupun secara umum diartikan sebagai *happines*. Menurutnya *as-sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happines*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*succes*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*)¹⁰.

Maskawaih telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti seluas-luasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut Ibnu Maskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari dan diaplikasikan. Dalam penerapan pendidikan, ia menginginkan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Seluruh materi yang diajarkan menurutnya Maskawaih harus diabdikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Ibnu Maskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu : (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, (3) hal-hal yang wajib dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dari ketiga pokok materi tersebut di atas, secara garis besar Maskawaih mengelompokkan lagi menjadi dua bahagian; pertama; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang disebut *al-ulum al-fikriah*, dan kedua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang disebut dengan *al-ulum al-bissiyat*¹¹.

Khusus untuk materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari sesuai dengan kebutuhan manusia adalah shalat, puasa dan sa'i. Memang tidak ada penjelasan rinci dari Maskawaih tentang ketiga hal ini, karena semua orang akan mampu menangkap maksud dan tujuan ketiga ilmu tersebut. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat dirasakan dan disadari sebagai gerak badan dalam berdiri, rukuk dan sujud dilakukan dalam durasi yang agak lama.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibnu Maskawaih dengan pembahasan tentang aqidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaranNya, serta

⁹ Ibnu Maskawaih, 1952, hal. 34

¹⁰ Abdul Haq Ansari, *Miskawayh Conception of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*, No.II/3, 1963, hal. 319

¹¹ Ibnu Maskawaih, 1398, hal. 116

motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, saling menasehati, peperangan dan lain-lain¹².

Ibnu Maskawaih mengingatkan bahwa semua materi pelajaran harus dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan sehingga apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu, tidak boleh lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah. Menurutnya ilmu nahwu (tata bahasa) sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena materi yang terdapat dalam ilmu nahwu akan membantu manusia berbicara secara benar dan lurus. Begitu juga dengan ilmu mantiq akan membantu manusia berpikir lurus dan benar. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung dan geometri akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci pada kepalsuan. Sementara sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi dalam ilmu syari'at mendapat tempat khusus dalam pandangan Maskawaih, karena siapapun yang mendalami ilmu syari'at akan menjadi pribadi yang berpendirian teguh, terbiasa melakukan perbuatan yang diridhai Allah dan jiwa siap menerima hikmat sehingga mampu mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*)¹³.

Selain mempelajari ilmu-ilmu yang tersebut di atas Ibnu Maskawaih juga menganjurkan agar seseorang mempelajari buku-buku khusus yang berbicara tentang akhlak agar manusia mendapat motivasi kuat untuk hidup lebih beradab. Ibnu Maskawaih juga menekankan bahwa setiap guru/pendidik, apapun materi yang diajarkan harus diarahkan untuk terciptanya akhlak mulia bagi diri sendiri dan juga murid-muridnya. Para pendidik menurutnya mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Untuk melihat adanya akhlak dalam setiap aspek ilmu pengetahuan maka dibutuhkan suatu metodologi khusus yang dapat merangkai seluruh aspek tersebut. Seorang guru yang mengajarkan ilmu Matematika atau fisika dapat menggunakan pendekatan secara *integrate* yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut akhlak atau moral. Dengan demikian seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan tersebut selain memiliki keahlian dalam Matematika dan fisika untuk kebutuhan pembangunan juga memiliki akhlak yang mulia.

Terwujudnya suatu pola pendidikan yang bernafaskan *akhlakul karimah* harus didukung oleh adanya guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Oleh karena itu Maskawaih meletakkan dua hal ini sebagai prioritas penting dalam rangkaian pemikirannya dalam pendidikan berbasis akhlak. Di samping itu Maskawaih juga memberikan porsi yang besar bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua tetap merupakan pendidik pertama bagi anak-anak dengan syariat sebagai acuan materi pendidikan. Karena peran yang sangat besar antara orang tua dan anak, maka perlu terbangun hubungan yang harmonis penuh kasih sayang di antara orang tua dan anak-anaknya. Akan tetapi peran guru dapat melebihi orang tua dalam hal transfer ilmu pengetahuan, sebab berperan mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru juga berperan untuk membawa anak-anak kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik

¹² Ibnu Maskawaih, 116

¹³ Ibnu Maskawaih, 64

dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan yang abadi¹⁴.

Pembinaan akhlak sejak dini akan menjadi bekal bagi lahirnya generasi yang tangguh di masa mendatang, sebaliknya sejarah menunjukkan bahwa krisis akhlak erat kaitannya dengan kehancuran suatu bangsa dan negara. Sebuah negara betapapun miskin dan terbelakangnya masih dapat dijamin bisa bertahan dalam proses sejarah, jika akhlak para pelaksana negara dan rakyatnya belum rusak. Kejatuhan suatu bangsa dan negara dalam zaman apapun tidak akan pernah terjadi karena krisis intelektual, tetapi umumnya disebabkan oleh krisis akhlak¹⁵

Tidak seorangpun dapat memungkiri bahwa terpeliharanya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan negara, berarti membina fondasi yang kokoh bagi ketahanan nasional dan ketahanan moral. Stabilitas Nasional yang mantap tidak akan terwujud bila pemerkosaan nilai-nilai akhlak, dekadensi moral, perbuatan maksiat merupakan epidemi yang menjalar ke setiap pelosok dan menulari lapisan generasi. Alangkah bahagianya suatu bangsa dan negara yang sedang membangun *akhlakul karimah* seperti: kejujuran (integritas), amanah, ketaatan kepada hukum, menghormati hak-hak orang lain, dan perbuatan baik lainnya sebagai elemen pembentuk disiplin masyarakat, bangsa dan negara terus dapat membudaya dalam kehidupan setiap orang tanpa dipaksa.

Krisis Akhlak terjadi apabila norma-norma akhlak mulia tidak dijalankan dengan baik bahkan cenderung dilanggar maka akan terjadi apa yang dinamakan krisis akhlak. Sebagai contoh kami kemukakan data-data terjadinya perusakan akhlak terutama kepada para remaja berupa narkoba, shabu-shabu, putaw, heroin ganja ekstasi dan obat-obatan berbahaya lainnya. Sasarannya mulai dari anak-anak sekolah dasar sampai perguruan tinggi dari pengangguran sampai artis. Pengaruh buruk yang diperoleh adalah dapat merusak hati dan otak meskipun pada tahap awal si pecandu merasa segar gembira *fly* tidak tidur dan merasa berani. *Police watch Indonesia* suatu LSM yang memantau keterlibatan polisi dalam jaringan penyimpangan menyebutkan bahwa 42% kasus narkoba terjadi di Jakarta 58% terjadi di Jawa Barat, Bali, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Sumatra Barat. Jakarta Barat kawasan terbesar kasus narkoba karena di kawasan itu banyak terdapat tempat maksiat sisanya di Jakarta Pusat, Jakarta Utara dan Jakarta Timur . Bahkan telah merambat ke kota-kota kecil dan kampung-kampung.

Pembentengan dari krisis akhlak tentunya ummat Islam tidak berjaya kalau melepaskan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Makanya mereka harus kembali menghidupkan Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya Imam Malik pernah meriwayatkan Artinya “*Tidaklah berjaya akhir dari ummat ini melainkan berpegang dengan apa yang dipegang generasi pertama*”.

Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sosialnya pada usia balita, sejatinya dia telah mengenal akhlak dan kesopanan yang baik melalui perkataan, sikap dan perlakuan ibu bapaknya. Nabi Muhammad Saw. menunjukkan satu metode pendidikan yang sebaiknya diterapkan orang tua dalam membina akhlak dan kepribadian anak pada waktu kecilnya. Sabda beliau, “Siapa

¹⁴ Al Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al Maktabat al Hayat, t.t.), hal. 33-34

¹⁵ Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, hal. 43

yang mempunyai anak (yang masih kecil) maka layanilah (asuhlah, didiklah) mereka dengan bersifat kekanak-kanakan.

Jadi disamping pendidikan akhlak perlu juga ada akhlak pendidikan yang dimiliki oleh para pendidik. Bagaimanapun pendidikan akhlak pada waktu kecil menjadi tugas dan kewajiban orang tua, kemudian baru ada intervensi guru setelah si anak memasuki usia sekolah. Akan tetapi tugas dan kewajiban orang tua tetap ada sampai anak dewasa¹⁶.

Kesimpulan

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari pencarian manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan banyak kriteria yang harus dipenuhi sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan itu sendiri, salah satunya menurut Maskawaih adalah mendidik anak-anak dalam ilmu yang berbasis akhlak. Semua ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan sosial, alam apalagi agama harus diarahkan pada pengabdian kepada Tuhan sehingga apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu tidak boleh lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah Swt. Penekanan pendidikan akhlak pada pencapaian kebahagiaan, telah menempatkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab *as-sa'adat*. *As-sa'adat* sekaligus menjadi dasar utama bagi hidup manusia sekaligus untuk pendidikan akhlak. Makna *as-sa'adat* sulit dicarikan padanannya walaupun secara umum diartikan sebagai *happines*. Menurutny *as-sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happines*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*succes*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitute*).

¹⁶ Fuad Nasar, *Akhlak dalam Pandangan Remaja*, hal. 44

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq Ansari, *Miskawayh Conception of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*, No.II/3,1963.
- Al Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz III, Beirut: Dar al Maktabat al Hayat, t.t.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, Padang: Angkasa Raya, 1992.
- Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, Beirut: Mansyurat Dar al Maktabat al Hayat, 1398.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 1996.
- Kamal al-Haydari, *Manajemen Ruh*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.